

# Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

PELAJARAN  
EMPAT

PERSPEKTIF NORMATIF:  
BAGIAN-BAGIAN DAN ASPEK-  
ASPEK KITAB SUCI



THIRD MILLENNIUM  
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>I.    <b>Introduksi</b> .....</b>	<b>1</b>
<b>II.   <b>Keragaman Kitab Suci</b> .....</b>	<b>2</b>
A. Bahasa	2
1. Luar Biasa	3
2. Biasa	4
B. Sastra	5
C. Beberapa Implikasi	8
<b>III. <b>Taurat Allah dalam Kitab Suci</b> .....</b>	<b>9</b>
A. Sepuluh Perintah Allah	10
B. Tiga Jenis Hukum	13
1. Beberapa Kualifikasi	13
2. Nilai	14
3. Penerapan	15
<b>IV.   <b>Kesatuan Kitab Suci</b> .....</b>	<b>19</b>
A. Perintah untuk Mengasihi	20
B. Injil Anugerah	21
C. Perjanjian yang Baru	24
D. Harmoni	25
<b>V.    <b>Kesimpulan</b> .....</b>	<b>28</b>

# Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

## Pelajaran Empat

### Perspektif Normatif: Bagian-Bagian dan Aspek-Aspek Kitab Suci

#### INTRODUKSI

---

Seorang sahabat saya baru-baru ini membelikan putranya sebuah sepeda. Sepeda itu harus dirakitnya sendiri — roda dan pedalnya harus dipasang sendiri. Akan tetapi, sama sekali tidak ada instruksi tentang perakitannya. Sahabat saya itu tahu persis seperti apa seharusnya bentuk sepeda dan bagaimana cara kerjanya, sehingga ia masih bisa merakitnya. Akan tetapi, bayangkan apa yang akan terjadi jika ia belum pernah melihat sepeda sebelumnya. Jika seperti itu keadaannya, kemungkinan besar ia tidak akan bisa merakitnya dengan tepat.

Sampai batas tertentu, Alkitab bagaikan sekotak bagian-bagian sepeda yang tidak disertai petunjuk perakitannya. Sebagaimana cukup mudah untuk merakit hal-hal yang sudah kita kenal, maka relatif mudah juga untuk menemukan beberapa hal mendasar tentang makna dan fungsi yang tepat dari Alkitab. Di pihak lain, sebagaimana sulit untuk merakit suatu alat yang kompleks tanpa petunjuk, maka sulit pula untuk menerapkan Alkitab untuk pertanyaan etis yang kompleks jika kita tidak memahami aspek-aspek yang lebih kompleks dari Kitab Suci.

Ini adalah pelajaran yang keempat dalam serial kita *Mengambil Keputusan yang Alkitabiah*, dan kami telah memberi judul bagi pelajaran ini “Perspektif Normatif: Bagian-Bagian dan Aspek-Aspek Kitab Suci.” Seperti yang telah kami nyatakan di sepanjang pelajaran ini, penilaian etis selalu melibatkan penerapan Firman Allah dalam suatu situasi oleh seseorang. Dan hal ini telah menuntun kita untuk berbicara tentang tiga pertimbangan esensial di dalam berbagai pengambilan keputusan yang alkitabiah: standar yang tepat yaitu Firman Allah, yang kita kaitkan dengan perspektif normatif mengenai etika; sasaran yang tepat, yang cocok dengan perspektif situasional; serta motivasi yang tepat, yang berkaitan dengan perspektif eksistensial.

Di dalam pelajaran ini kita akan melihat untuk ketiga kalinya perspektif normatif, dengan menelusuri proses yang melaluinya kita memahami standar-standar etis dari Alkitab. Dan kita akan memfokuskan perhatian kita kepada cara-cara yang berbeda dari berbagai bagian dan aspek Kitab Suci untuk mengkomunikasikan norma-norma Allah kepada kita.

Kita akan membagi pembahasan kita tentang berbagai bagian dan aspek Kitab Suci ke dalam tiga bagian utama: Pertama, kita akan melihat berbagai materi yang kita temukan di dalam Kitab Suci. Kedua, kita akan mencermati kitab-kitab dan nas-nas yang memuat Taurat Allah di dalam Kitab Suci. Dan ketiga, kita akan membahas kesatuan Kitab Suci yang menyatukan seluruh bagian dan aspek Alkitab. Mari kita mulai dengan keragaman yang kita temukan di dalam Kitab Suci.

## KERAGAMAN KITAB SUCI

---

Setiap orang yang telah banyak membaca Alkitab harus mengakui bahwa Kitab Suci tidaklah seragam. Alkitab berisi sejarah, puisi, hikmat, nubuat, surat, dan segala jenis tulisan lainnya. Dan di dalam masing-masing bentuk tulisan ini, kita bahkan menemukan lebih banyak keragaman lebih lanjut. Lagipula, setiap penulis menulis dengan caranya sendiri, dan tulisannya itu sendiri bervariasi di sepanjang karyanya. Kadang-kadang ia memberikan perintah; kadang-kadang ia memberikan detail; kadang-kadang ia mengenang sebuah pengalaman pribadi. Dan variasi ini bukanlah kebetulan. Allah telah menetapkan agar setiap bagian Alkitab berkontribusi dengan caranya sendiri bagi standar-standar etika Kristen. Tentu saja, karena Kitab Suci berkomunikasi dengan begitu banyak cara yang berbeda, kita tidak cukup hanya mengetahui apa yang Alkitab katakan. Kita juga perlu mengetahui bagaimana Alkitab berkomunikasi sedemikian rupa sehingga ketika kita membaca apa yang dikatakannya, kita juga memahami apa yang dimaksudkannya.

Variasi yang kita temukan di dalam Alkitab bisa digambarkan dengan banyak cara yang berbeda, dan tidak ada satu cara yang bersifat komprehensif. Akan tetapi, untuk menolong kita memahami dimensi Kitab Suci ini serta berbagai implikasinya bagi etika Kristen, kita akan menyentuh tiga perkara: Pertama, kita akan berbicara tentang keragaman bahasa yang digunakan dalam Alkitab. Kedua, kita akan berbicara tentang keragaman sastra di dalam Alkitab. Dan ketiga, kita akan melihat beberapa implikasi dari keragaman ini bagi pengajaran etika modern. Kita akan mulai dengan membahas perkara-perkara yang lebih kecil dan sederhana yang terkait dengan bahasa dan kemudian beralih kepada isu yang lebih besar dan kompleks, yaitu isu tentang sastra.

### BAHASA

Yang pertama, Alkitab menunjukkan berbagai macam bentuk bahasa yang kita temukan dalam semua komunikasi manusia. Kitab ini berisi pernyataan, pertanyaan, janji, tawaran, kutuk, berkat, ancaman, penghakiman, kutipan, rangkuman, perintah, nasihat, permintaan, seruan, deskripsi, jeritan keputusan, ekspresi keinginan serta kekaguman dan cinta, dan masih banyak lagi. Bahasa Alkitab bisa menunjukkan emosi yang terkendali atau emosi yang tidak terkendali. Sebagian bahasanya bisa cukup imajinatif, menggunakan simbolisme serta kata-kata kiasan, sementara bahasa lainnya relatif tidak imajinatif, mengungkapkan berbagai hal secara lebih langsung. Alkitab mencakup sarkasme sekaligus bahasa yang tulus. Alkitab menggunakan isyarat dan alusi (rujukan tidak langsung) sama bebasnya seperti menggunakan komentar-komentar eksplisit. Alkitab menggunakan hiperbola serta bahasa yang memperhalus dan juga ungkapan informal. Dan sering kali Alkitab bahkan tidak merasa perlu untuk menyatakan apa yang sudah diketahui, dan sebaliknya hanya mengasumsikannya .

Variasi bahasa yang luar biasa ini memunculkan beberapa tantangan untuk kita ketika kita membaca Alkitab. Lagipula, jika kita tidak mengetahui cara untuk mengenali jenis bahasa yang sangat beragam ini, dan jika kita tidak memahami bagaimana masing-

masing mengkomunikasikan pesannya, kemungkinan besar kita akan salah memahami ajaran Alkitab.

Selama berabad-abad, orang Kristen telah mengusulkan banyak cara untuk menghadapi berbagai tantangan yang timbul karena keragaman bahasa Alkitab ini. Kita dengan aman bisa mengatakan bahwa kebanyakan solusi ini dapat dikelompokkan menjadi dua: solusi yang meyakini bahwa Alkitab menggunakan bahasa dengan cara-cara yang luar biasa, dan solusi yang meyakini bahwa Alkitab menggunakan bahasa dengan cara-cara yang biasa.

## Luar Biasa

Sering kali, mereka yang meyakini bahwa Alkitab berbicara dengan cara-cara yang luar biasa menawarkan sejumlah solusi yang mengabaikan keragaman jenis bahasa di dalam Alkitab. Sebaliknya, mereka terlalu menyederhanakan bahasa Alkitab supaya bisa mengembangkan suatu sistem penafsiran yang bisa diterapkan secara sama rata kepada semua bagian Kitab Suci.

Sebagai contoh, di abad-abad Pertengahan, banyak teolog percaya bahwa karena Alkitab diinspirasi oleh Allah, maka Alkitab berkomunikasi dengan cara-cara yang luar biasa yang melampaui pengertian manusia. Di dalam pemikiran mereka, setiap teks Alkitab memiliki berbagai makna simbolis yang kadang-kadang tersembunyi bahkan dari para penulis Kitab Suci itu sendiri. Di bawah sistem ini, setiap teks dianggap memiliki setidaknya suatu makna metaforis, di luar maksud penulisnya.

Belum lama ini, banyak orang Kristen yang meyakini bahwa bahasa Kitab Suci bersifat luar biasa justru telah berpendapat sebaliknya. Ketimbang meyakini bahwa natur yang luar biasa dari Kitab Suci membuatnya sulit untuk ditafsirkan, mereka justru bersikeras bahwa naturnya yang luar biasa itu justru membuat bahasanya mudah untuk ditafsirkan. Sebagian dari mereka berargumen bahwa Roh Kudus secara langsung menyatakan penafsiran yang benar kepada umat-Nya, sehingga mereka tidak perlu mengetahui jenis bahasa yang sedang dibaca, apalagi mengetahui bagaimana jenis bahasa tersebut biasanya mengkomunikasikan maknanya. Yang lainnya telah berargumen bahwa bahasa Kitab Suci harus selalu ditafsirkan seharfiah mungkin, sehingga makna-makna metaforis hanya dicari ketika makna-maknanya yang bukan kiasan itu tidak dapat dipahami.

Sebagai contoh, jelaslah bahwa di dalam komunikasi yang biasa, manusia secara umum menggunakan hiperbola atau pernyataan yang melebih-lebihkan. Akan tetapi, banyak orang Kristen yang berkomitmen kepada otoritas Alkitab justru tidak mengakui bahwa hiperbola muncul di dalam Alkitab. Sebaliknya, mereka memperlakukan setiap pernyataan di dalam Kitab Suci sebagai pernyataan yang lugas, terpisah, dan persis.

Di dalam ucapan dan penulisan yang umum, kita sering kali merangkum berbagai hal, dan mengharapkan pendengar/pembaca kita untuk menambahkan apa yang tidak dijelaskan dengan pengetahuan lain yang mereka miliki. Akan tetapi, sebagian orang Kristen merasa kesulitan untuk mengakui bahwa para penulis yang diinspirasi melakukan yang sama. Sebaliknya, mereka memperlakukan beberapa bagian Alkitab

seakan-akan bagian tersebut sepenuhnya bersifat komprehensif, ketimbang memiliki cakupan yang terbatas.

Selain ini, kita mengakui bahwa di dalam tulisan dan percakapan yang umum, kita sering kali bersikap sarkastis dan mengucapkan hal-hal yang merupakan kebalikan dari maksud kita. Akan tetapi, banyak orang percaya sulit untuk menerima bahwa sarkasme muncul di dalam Alkitab.

Sebagai kontras dari opini-opini ini, bahwa bahasa Kitab Suci bersifat luar biasa, terdapat pandangan bahwa Alkitab berkomunikasi dengan bahasa manusia yang biasa, menggunakan semua konvensi yang normal dari komunikasi manusia.

## Biasa

Ingatlah bahwa di dalam pelajaran sebelumnya, kita berbicara tentang kejelasan Kitab Suci, yang maksudnya adalah bahwa Alkitab tidak terselubung, bahwa Alkitab tidak dipenuhi dengan makna-makna yang tersembunyi, yang hanya bisa ditemukan lewat sarana-sarana yang misterius, atau melalui pemberian karunia rohani yang khusus, atau oleh mereka yang memegang jabatan khusus dalam gereja. Dengan kata lain, Kitab Suci itu jelas hanya jika Alkitab berbicara dengan bahasa yang umum dan berkomunikasi secara normal.

Untuk mendemonstrasikan bahwa Alkitab berkomunikasi dengan bahasa manusia yang biasa, mari kita melihat beberapa bagian Alkitab yang jika dibaca dengan cara yang terlalu harfiah akan sangat menyesatkan. Coba pikirkan permintaan di dalam Matius 6:11, yang merupakan bagian dari Doa Bapa Kami:

**Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya  
(Matius 6:11).**

Ketika ayat ini dibaca dengan cara harfiah yang artifisial terlepas dari konvensi ekspresi manusia yang normal, maka seakan-akan Yesus sedang memberi perintah kepada Allah untuk memberikan makanan kepada-Nya.

Sebenarnya, semua permohonan di dalam Doa Bapa Kami menggunakan bentuk imperatif, bukan hanya permohonan “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya,” tetapi bahkan juga “lepaskanlah kami dari pada yang jahat.” Dan memang benar bahwa di dalam tata bahasa Yunani, bentuk imperatif sering kali merupakan perintah.

Fakta ini telah mendorong beberapa orang Kristen yang membaca Alkitab dengan cara yang terlalu harfiah untuk menyimpulkan bahwa kata-kata Yesus merupakan perintah kepada Allah. Tentu saja, karena Doa Bapa Kami merupakan contoh yang harus kita ikuti di dalam doa-doa kita sendiri, mereka juga telah menyimpulkan bahwa kita memiliki hak untuk memberi perintah kepada Allah!

Akan tetapi, dari bagian-bagian lainnya dalam Alkitab, termasuk kata-kata Yesus sendiri di dalam Doa Bapa Kami, kita tahu bahwa kata-kata kerja imperatif sering kali digunakan untuk mengekspresikan permohonan dan permintaan. Hal yang sama juga berlaku di dalam bahasa Inggris. Sebagai contoh, kita berkata, “Pass the bread, please”

[Tolong oper rotinya]. Atau “Help me, please!” (Tolong bantu saya!) Pernyataan-pernyataan ini merupakan kalimat perintah. Akan tetapi, ketika kita mengucapkan kata-kata tersebut, kita biasanya tidak sedang memberikan perintah. Pertimbangkan juga Amos 4:4, di mana sang nabi mengatakan demikian:

**Datanglah ke Betel dan lakukanlah perbuatan jahat, ke Gilgal dan perhebatlah perbuatan jahat! (Amos 4:4).**

Pembacaan yang terlalu harfiah atas kata-kata ini bisa membuat sebagian penafsir untuk berpikir bahwa Amos memang menghendaki para pendengarnya untuk berdosa terhadap Allah di kuil-kuil penyembahan berhala di Betel dan Gilgal. Akan tetapi, jenis pembacaan seperti ini tidak wajar dan tidak menjelaskan maksud-maksud dari sang nabi yang disampaikan di dalam pernyataan lainnya. Sebagai contoh, di dalam Amos 5:5, sang nabi berkata:

**Janganlah kamu mencari Betel, janganlah pergi ke Gilgal (Amos 5:5).**

Dari ayat ini dan dari semua bagian lainnya dalam Kitab Amos, kita harus menyimpulkan bahwa ketika sang nabi memerintahkan umat itu untuk melakukan perbuatan jahat di Betel dan Gilgal, ia sedang berbicara secara sarkastis, dan yang ia maksudkan adalah kebalikannya. Ia tidak ingin agar mereka melakukan perbuatan jahat di tempat-tempat itu, tetapi justru berhenti berbuat dosa di sana.

Mekanisme bahasa Alkitab ini bukanlah sesuatu yang hanya berlaku untuk Kitab Suci. Sebaliknya, Alkitab menggunakan konvensi-konvensi linguistik dari para penulisnya dan para penerima aslinya. Ini berarti bahwa jika kita hendak menafsirkan Alkitab secara bertanggung jawab, kita harus mempelajari bagaimana mereka biasanya menggunakan bahasa, dan kita harus memahami apa maksud dari setiap penulis ketika ia menulis. Jika sang penulis merancang kata-katanya agar dipahami secara metaforis, maka kita pun harus membacanya secara metaforis, dengan menyelidiki teks itu untuk menemukan makna yang dimaksudkan oleh penulis. Di pihak lain, jika sang penulis Alkitab merangkai kata-katanya secara gamblang dan langsung, maka tanggung jawab kita adalah untuk menafsirkan kata-katanya bukan sebagai kiasan.

## **SASTRA**

Sebagaimana ada berbagai jenis bahasa di dalam Kitab Suci, juga ada berbagai jenis sastra di dalamnya. Sastra adalah bentuk-bentuk bahasa yang lebih luas dan lebih kompleks, dan lebih sulit untuk dikuasai. Akan tetapi, sangat penting bagi kita untuk memahami semuanya itu agar kita dapat memahami banyak bagian dan aspek Kitab Suci secara bertanggung jawab.

Ada banyak bentuk atau genre sastra yang berbeda di dalam Kitab Suci. Di antaranya, sastra Alkitab mencakup: prosa, puisi, kidung, hukum, narasi, surat, ikrar, surat kiriman, kitab nubuat, amsal, perumpamaan, dan drama. Dan di dalam bentuk-bentuk yang lebih luas ini, sering kali ada banyak jenis kategori yang lebih kecil. Sebagai

contoh, di dalam bentuk sastra kitab nubuat, kita menemukan nubuat penghakiman, nubuat berkat, nubuat yang mengikuti pola gugatan hukum, dan seterusnya. Bentuk-bentuk ini dibedakan menurut isinya selain berdasarkan struktur, gaya, dan penggunaan bahasanya. Lebih dari itu, masing-masing genre Alkitab mengkomunikasikan makna dengan berbagai cara. Karena itu, sebagaimana kita harus menyadari kompleksitas dari bahasa di dalam Alkitab, kita juga perlu menyadari kompleksitas dari keragaman bentuk sastranya.

Biasanya ketika kita membahas etika, kita berfokus pada nas-nas Alkitab yang memuat hukum-hukum atau yang secara langsung mengajarkan berbagai standar dan kewajiban moral. Dan nas-nas ini tentu saja penting bagi studi kita tentang etika. Akan tetapi, kita tidak boleh keliru berpikir bahwa genre-genre lain hanya mengandung sedikit atau tidak mengandung pengajaran etis. Sesuai dengan tujuan kita, kita perlu mengingat bahwa narasi-narasi Alkitab juga mengkomunikasikan peraturan dan tata tertib etis. Puisi dan kidung mengekspresikan pertimbangan etis. Amsal dan kitab-kitab hikmat lainnya mencerminkan nilai-nilai etis. Nubuat mengekspresikan penilaian-penilaian etis Allah di dalam bentuk persetujuan atau ketidaksetujuan Allah terhadap tindakan-tindakan manusia.

Bahkan, seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, setiap nas Alkitab mengungkapkan karakter Allah, dan dengan demikian setiap nas mengandung pengajaran etis, entah nas itu merupakan hukum (*legal code*), atau surat, atau puisi, atau kumpulan amsal, atau narasi historis, atau jenis sastra lain apa pun. Karena alasan ini, ketika kita membahas etika, kita perlu mempelajari semua jenis sastra Alkitab karena semuanya mewahyukan standar-standar etika Allah.

Untuk mengilustrasikan ide bahwa semua genre yang ditemukan di dalam Kitab Suci harus menuntun perenungan etis kita, mari kita pikirkan kasus dari narasi-narasi Alkitab. Tentunya para penulis Alkitab bermaksud untuk mencatat fakta-fakta historis. Akan tetapi, mereka juga bermaksud menggunakan fakta-fakta tersebut untuk menumbuhkan iman dan memberikan pelajaran moral. Kita akan menyebutkan lima cara yang spesifik di mana narasi-narasi historis berkontribusi bagi studi dan praktik etika Kristen kita.

Pertama, pada level yang paling dasar, narasi Alkitab mewajibkan kita untuk menerima isi faktualnya. Kita secara moral diwajibkan untuk percaya bahwa detail-detail sejarah penebusan itu benar. Hal ini khususnya berlaku untuk peristiwa-peristiwa sentral dalam injil, seperti kematian, penguburan, kebangkitan, dan kenaikan Yesus, serta pengutusan Roh Kudus oleh-Nya pada hari Pentakosta. Akan tetapi, hal ini juga berlaku untuk setiap fakta lain yang diajarkan oleh Kitab Suci melalui narasi-narasi historis. Penyampaian fakta-fakta ini oleh narasi-narasi Alkitab itu sendiri mewajibkan kita untuk memercayainya.

Alasan kedua yang membuat narasi Alkitab penting bagi etika Kristen adalah sejarah Alkitab berkuasa untuk mengubah kita secara etis. Artinya, pengetahuan tentang isi dari sejarah Alkitab merupakan bagian dari menjadi orang Kristen.

Seperti yang kita lihat dalam pelajaran pertama, hanya orang yang baik yang mampu melakukan hal-hal yang baik. Dan hanya mereka yang beriman kepada injil dengan iman yang sejati yang menyelamatkan itulah yang merupakan orang yang baik. Tentu saja, agar kita dapat memiliki iman yang menyelamatkan di dalam Kristus, kita

harus mengenal siapa Kristus dan apa yang telah Ia lakukan. Dan inilah fakta-fakta yang kita pelajari dari catatan historis Alkitab. Jadi, kita perlu mengetahui sejarah Alkitab jika kita ingin memiliki iman yang menyelamatkan di dalam Kristus. Dan karena itu, dapat kita katakan bahwa pengetahuan tertentu tentang sejarah Alkitab juga diperlukan agar kita dapat berkelakuan secara etis.

Ketiga, narasi-narasi Alkitab menyediakan latar historis bagi Taurat/hukum-hukum Allah. Untuk memahami Taurat Allah dengan tepat, kita harus memahami konteks historis dari pemberian hukum itu. Sebagai contoh, kita harus melihat bahwa narasi-narasi Alkitab menekankan anugerah Allah untuk memotivasi kita untuk menaati hukum-Nya. Bahkan Sepuluh Perintah Allah pun diawali seperti itu. Seperti yang kita baca di dalam Keluaran 20:2, Allah mulai dengan berkata:

**Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan (Keluaran 20:2).**

Pernyataan historis yang singkat ini menjadi pendahuluan untuk Sepuluh Perintah Allah, dan menyediakan motivasi sentral untuk menaati hukum-hukum ini. Bahkan, berusaha untuk menaati hukum-hukum ini tanpa motivasi ucapan syukur tidak akan pernah menghasilkan ketaatan yang sejati kepada perintah-perintah tersebut. Lagipula, seperti yang telah kita lihat di dalam pelajaran sebelumnya, semua tindakan yang baik harus memiliki motivasi yang baik pula.

Jadi, narasi Alkitab penting bagi etika karena kita hanya bisa memahami hukum-hukum Allah dengan benar ketika kita memahami sejarah Alkitab.

Keempat, narasi-narasi Alkitab menyampaikan evaluasi Allah terhadap berbagai peristiwa historis. Dan karena evaluasi Allah selalu benar, maka semuanya itu akan memberikan pedoman etis yang pasti untuk kita.

Ingatlah bahwa kita telah mendefinisikan “baik” sebagai hal yang diberkati oleh Allah, dan “jahat” sebagai hal yang dikutuk atau dihukum-Nya. Di dalam narasi-narasi Alkitab, para penulis mengilustrasikan jenis-jenis tindakan, pemikiran, dan motivasi yang diberkati dan dikutuk oleh Allah. Dengan melakukannya, mereka menyediakan contoh-contoh yang harus diikuti dan ditolak oleh para pembaca mereka.

Akhirnya, kadang kala para penulis sejarah Alkitab mencatat komentar-komentar etis mereka sendiri. Kadang-kadang komentar-komentar ini bersifat samar, tetapi kadang-kadang komentar-komentar ini dinyatakan secara cukup gamblang. Sebagai contoh, di dalam Kejadian 13:12-13, Musa memberikan komentar ini tentang orang Sodom:

**... Lot menetap di kota-kota Lembah Yordan dan berkemah di dekat Sodom. Adapun orang Sodom sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN (Kejadian 13:12-13).**

Evaluasi moral Musa terhadap Sodom tidak hanya mempertanyakan hikmat Lot, tetapi juga mengantisipasi keadilan yang tidak lama lagi akan dinyatakan oleh Allah atas kota itu.

Sebagai juru bicara Allah yang diinspirasikan, para penulis catatan historis Alkitab berkomentar tentang kebaikan atau kejahatan dari banyak karakter, sikap, dan

peristiwa di dalam kisah-kisah mereka. Evaluasi mereka mewakili sudut pandang Allah sendiri dan dengan demikian menyediakan bagi kita banyak pertimbangan etis.

Jadi, apa saja implikasi dari penggunaan seluruh Kitab Suci sebagai standar etis kita? Pertama-tama, apa yang kita telah lihat dari narasi-narasi historis juga berlaku untuk jenis-jenis sastra Alkitab lainnya: setiap jenis sastra bersifat normatif; setiap jenis sastra mengajarkan kepada kita sesuatu tentang bagaimana kita harus berpikir, bertindak, dan merasa. Dan sebagai hasilnya, setiap nas di dalam Alkitab memberikan berbagai kewajiban moral kepada kita.

Sebagai contoh, puisi Alkitab sering berfokus pada ekspresi emosional yang tepat, dan sering kali menggambarkan persetujuan dan ketidaksetujuan Allah. Nubuat mendemonstrasikan kepuasan atau kemarahan Allah terhadap kelakuan manusia. Nubuat juga menyatakan banyak hal yang baik yang harus dilakukan untuk memperoleh perkenan Allah, serta memberi peringatan tentang hal-hal yang berdosa yang akan menyulut murka-Nya. Sastra hikmat menjelaskan karakter Allah, yang adalah norma etis kita yang tertinggi, dan mengajarkan kepada kita bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Taurat kepada kehidupan Kristen yang praktis. Bahkan ketika pertimbangan-pertimbangan etis tidak ditekankan di dalam suatu nas, hal tersebut selalu bisa disimpulkan darinya.

Perhatikan kembali kata-kata Paulus di dalam 2 Timotius 3:16-17:

**Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Timotius 3:16-17).**

Paulus menegaskan bahwa seluruh Kitab Suci, apa pun genre sastranya, memperlengkapi orang Kristen untuk menyenangkan Allah. Terlebih lagi, karena setiap bagian Alkitab relevan untuk etika, maka kita dibenarkan untuk berfokus pada aspek-aspek moral dari nas mana pun — bahkan ketika penulis Alkitab itu sendiri tidak menekankan aspek moralnya. Singkatnya, jika kita mengabaikan implikasi-implikasi etis dari setiap bagian Kitab Suci, kita memisahkan diri dari tujuan yang menyeluruh dari pedoman etis yang ditawarkan di dalam wahyu Allah.

## **BEBERAPA IMPLIKASI**

Fakta bahwa Kitab Suci menggunakan begitu banyak jenis bahasa dan sastra untuk mengajarkan etika kepada kita memiliki beberapa implikasi yang menarik bagi cara kita mengajarkan etika pada masa kini. Di satu sisi, keragaman Kitab Suci menyiratkan bahwa pengajaran etika kita sendiri bisa diperkaya dengan menggunakan genre-genre yang berbeda.

Memang benar bahwa instruksi etis yang langsung menolong kita untuk memahami banyak hal. Akan tetapi, ada sesuatu yang juga hilang jika kita sepenuhnya bergantung pada instruksi yang lugas. Pernyataan-pernyataan sederhana sering kali tidak

menggetarkan emosi kita dengan cara yang sama seperti puisi dan narasi, sama seperti perintah etis yang langsung di dalam Kitab Suci jarang bisa sama menggugahnya atau sama berkesannya bagi kita seperti Mazmur atau kisah-kisah tentang Yesus. Berbagai situasi yang dipelajari di dalam kuliah-kuliah etika yang umum jarang mengandung pesan yang tersembunyi seperti yang dijumpai di dalam narasi. Dan pernyataan-pernyataan sederhana jarang menggerakkan kita untuk merenungkan berbagai isu moral dengan cara yang sama seperti amsal-amsal.

Jadi, kadang-kadang mungkin bermanfaat jika kita mengajarkan dan mengkhotbahkan etika dalam berbagai bentuk bahasa yang digunakan oleh Kitab Suci itu sendiri. Di dalam beberapa latar, pengajaran kita tentang pengambilan keputusan etis akan menjadi lebih efektif jika kita menggunakan gambaran kita sendiri yang berupa puisi, cerita, amsal, perumpamaan, dan jenis-jenis sastra lainnya yang biasanya tidak diasosiasikan dengan etika.

Jadi, ketika kita secara spesifik berpikir tentang etika Kristen, kita perlu mengingat bahwa semua keragaman bahasa dan sastra di dalam Alkitab ini bersifat normatif. Dan kita juga perlu memberikan perhatian khusus kepada berbagai cara yang dipakai oleh setiap jenis bahasa dan sastra untuk mengkomunikasikan perintah etis. Hanya dengan menangani setiap jenis bahasa dan sastra secara tepat, kita bisa memahami ajaran-ajaran etisnya dengan tepat.

Setelah kita memperkenalkan bagaimana keragaman bentuk bahasa dan sastra dalam Alkitab itu menuntun kita dalam menggunakan Kitab Suci sebagai standar moral kita, kita perlu beralih kepada Taurat Allah di dalam Kitab Suci, kepada bagian-bagian Alkitab yang membahas etika secara paling eksplisit.

## TAURAT ALLAH DALAM KITAB SUCI

---

Di dalam tradisi Kristen dan Yahudi, kelima kitab Musa — Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan — secara kolektif dikenal sebagai “Kitab Taurat.” Akan tetapi, ketika kita berbicara tentang Taurat Allah dalam pelajaran-pelajaran ini, kita tidak akan merujuk terutama kepada kitab-kitab Musa tersebut tetapi kepada bagian-bagian Kitab Suci yang dituliskan dalam bentuk sastra hukum. Bagian-bagian ini terutama ditemukan di dalam kitab Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Akan tetapi, kitab-kitab tersebut juga memuat narasi historis, puisi, daftar-daftar serta bagian-bagian lain yang bukan merupakan bagian dari hukum. Terlebih lagi, sebagian dari hukum tersebut ditemukan di luar kitab-kitab Musa.

Seperti yang telah kita katakan, Taurat Allah bukan satu-satunya bagian Kitab Suci yang memuat perintah etis yang normatif. Seluruh Kitab Suci bersifat normatif. Akan tetapi, Taurat memuat ekspresi-ekspresi yang paling jelas dan paling eksplisit dari banyak tuntutan etis Allah, dan secara tradisional telah berfungsi dengan baik sebagai titik awal bagi investigasi etis.

Penyelidikan kita terhadap Taurat Allah ini akan dibagi ke dalam dua bagian: Pertama, kita akan menjelaskan pentingnya Sepuluh Perintah Allah, yang merupakan perintah-perintah dasar di dalam Taurat Allah. Dan kedua, kita akan memperkenalkan

tiga tipe Taurat Allah yang secara tradisional telah diakui oleh para teolog. Mari kita mulai dengan mengarahkan perhatian kita kepada Sepuluh Perintah Allah.

## SEPULUH PERINTAH ALLAH

Sepuluh Perintah Allah didaftarkan dalam Keluaran 20 dan Ulangan 5. Berbagai tradisi teologis telah memberikan penomoran yang berbeda untuk perintah-perintah ini, tetapi dalam pelajaran-pelajaran ini kita akan mengikuti penomoran tradisional Protestan. Sepuluh Perintah Allah dapat dirangkumkan sebagai berikut:

- Perintah ke-1: Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.
- Perintah ke-2: Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun.
- Perintah ke-3: Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan.
- Perintah ke-4: Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.
- Perintah ke-5: Hormatilah ayahmu dan ibumu.
- Perintah ke-6: Jangan membunuh.
- Perintah ke-7: Jangan berzina.
- Perintah ke-8: Jangan mencuri.
- Perintah ke-9: Jangan mengucapkan saksi dusta.
- Perintah ke-10: Jangan mengingini.

Walaupun beberapa teolog memperlakukan Sepuluh Perintah Allah seakan-akan ini hanyalah bagian lainnya dari Taurat Musa, Alkitab mengindikasikan bahwa Sepuluh Perintah Allah memiliki keutamaan yang khusus terhadap perintah-perintah lainnya dalam Alkitab.

Keutamaan dari Sepuluh Perintah Allah ini bersifat historis sekaligus teologis. Keutamaan historisnya bergantung kepada fakta bahwa, sejauh yang kita ketahui, hukum-hukum ini merupakan hukum tertulis yang pertama yang diterima oleh bangsa Israel. Paulus secara khusus mengarahkan perhatian kita kepada fakta ini dalam Galatia 3:17, di mana ia menuliskan kata-kata berikut:

**Janji yang sebelumnya telah disahkan Allah, tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat, yang baru terbit empat ratus tiga puluh tahun kemudian, sehingga janji itu hilang kekuatannya (Galatia 3:17).**

Paulus mengacu kepada pemberian Sepuluh Perintah Allah sebagai saat diperkenalkannya Taurat, sehingga mengindikasikan bahwa pada saat itulah untuk pertama kalinya Israel memiliki Taurat Allah di dalam bentuk ini. Israel menerima Sepuluh Perintah Allah melalui Musa, yang menerima Sepuluh Perintah Allah itu secara langsung dari Allah di Gunung Sinai. Dengan menerima Sepuluh Perintah Allah, Israel menjadi bangsa pertama yang memiliki hukum tertulis yang ekstensif dan diwahyukan secara supernatural, tentang tuntutan-tuntutan yang kudus dari Allah.

Tentu saja, umat Allah tetap memiliki banyak perintah yang diberikan sebelum zaman Musa. Kita melihat dengan sangat jelas dalam peristiwa air bah di zaman Nuh bahwa Allah memiliki beberapa standar yang harus ditaati oleh manusia. Dan ketika manusia gagal menaati Allah, Ia menghancurkan seluruh planet ini dengan air bah. Lagipula, Abraham tidak hidup tanpa hukum dan stipulasi yang harus ditaati. Di dalam Kejadian 17:1, Allah telah memberikan kepadanya instruksi yang luas dan menuntut:

**Hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela (Kejadian 17:1).**

Sepuluh Perintah Allah bukanlah satu-satunya hukum yang diberikan kepada Israel saat mereka berkemah di kaki Gunung Sinai. Akan tetapi, perintah ini berfungsi sebagai pernyataan pendahuluan dan rangkuman bagi sejumlah besar hukum yang langsung diterima oleh Israel sesudah itu ketika mereka masih berkemah di Gunung Sinai. Hukum-hukum yang lain ini, yang lazimnya dikenal sebagai Kitab Perjanjian, bisa ditemukan di dalam Keluaran 21–23. Bersama dengan Sepuluh Perintah Allah, Kitab Perjanjian membentuk hukum tertulis yang mula-mula bagi Israel. Belakangan, hukum ini diperluas sehingga mencakup banyak hukum yang lain.

Selain memiliki keutamaan yang temporal, Sepuluh Perintah Allah juga memiliki keutamaan teologis atau ideologis. Seperti yang kita baca di dalam Keluaran 24:12:

**TUHAN berfirman kepada Musa: “Naiklah menghadap Aku, ke atas gunung, dan tinggallah di sana, maka Aku akan memberikan kepadamu loh batu, yakni hukum dan perintah, yang telah Kutuliskan untuk diajarkan kepada mereka” (Keluaran 24:12).**

Di satu sisi, tidak seperti Kitab Perjanjian yang dituliskan oleh Musa berdasarkan perintah-perintah Allah, Allah sendiri menuliskan Sepuluh Perintah Allah tersebut pada loh-loh batu.

Ulangan 9:10 mengukuhkan bahwa Allah sendirilah yang memahat Sepuluh Perintah tersebut pada loh-loh batu. Di sana Musa mengklaim:

**TUHAN memberikan kepadaku kedua loh batu, yang ditulisi jari Allah (Ulangan 9:10).**

Dengan memahat sendiri Sepuluh Perintah Allah, maka Allah menunjukkan bahwa Sepuluh Perintah Allah tersebut memiliki keistimewaan di antara hukum-hukum-Nya, bahwa hukum-hukum tersebut layak menerima perhatian dan pengumuman yang khusus, dan dalam pengertian tertentu merupakan perintah-Nya yang terpenting.

Keutamaan teologis dari Sepuluh Perintah Allah juga diindikasikan oleh peristiwa khusus yang terjadi ketika Israel menerimanya. Pemberian Taurat itu disertai dengan guntur dan kilat, asap, awan, serta sangkakala surgawi. Pada saat itu, Allah mengizinkan diri-Nya untuk dilihat tidak hanya oleh Musa, tetapi juga oleh Yosia, Harun, dan tujuh puluh tua-tua Israel.

Keutamaan teologis dari Sepuluh Perintah Allah juga ditekankan di dalam Ulangan 4:13, di mana Musa menyebut Sepuluh Perintah Allah sebagai perjanjian Allah sendiri dengan umat-Nya:

**[Allah] memberitahukan kepadamu perjanjian, yang diperintahkan-Nya kepadamu untuk dilakukan, yakni Kesepuluh Firman dan Ia menuliskannya pada dua loh batu (Ulangan 4:13).**

Selain itu, menurut Keluaran 40:20, Sepuluh Perintah Allah juga ditempatkan di dalam Tabut Perjanjian, tumpuan kaki Allah, yang merupakan objek religius yang paling dikaitkan dengan kehadiran Allah bersama Israel. Kitab Perjanjian serta bagian-bagian Taurat lainnya tidak menerima pengakuan khusus ini. Sebagai contoh, di dalam Matius 19:17-19, kita membaca diskusi berikut ini antara Yesus dengan seorang yang menanyakan kepada-Nya cara untuk memperoleh hidup kekal:

**Jawab Yesus ... “Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah.” Kata orang itu kepada-Nya: “Perintah yang mana?” Kata Yesus: “Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 19:17-19).**

Hukum-hukum yang didaftarkan oleh Yesus berasal dari Sepuluh Perintah Allah, kecuali instruksi tentang mengasihi sesama, yang berasal dari Imamat 19:18 dan yang merangkum hukum-hukum yang Yesus sebutkan dari Sepuluh Perintah Allah. Singkatnya, Yesus mengindikasikan bahwa dengan menaati Sepuluh Perintah Allah, seseorang bisa memperoleh hidup kekal. Tentu saja, Yesus juga mengajarkan bahwa tidak ada orang yang cukup baik yang mampu menaati semua perintah ini. Akan tetapi, inti dari pembahasan kita adalah bahwa Yesus menegaskan pentingnya Sepuluh Perintah Allah dengan cara yang sangat mengagumkan. Bahkan di dalam Perjanjian Baru, Sepuluh Perintah Allah masih dibicarakan dalam pengertian yang mencerminkan keutamaan teologisnya.

Keutamaan historis dan keutamaan teologis dari Sepuluh Perintah Allah yang dinyatakan oleh Alkitab juga diakui dan dicerminkan di dalam tradisi-tradisi Kristen dan Yahudi di sepanjang sejarah. Sebagai contoh, sinagoge-sinagoge umumnya menampilkan simbol-simbol dari Sepuluh Perintah Allah. Dan kedua loh batu dari Sepuluh Perintah Allah sangat lazim ditemukan di dalam ikonografi Kristen. Selain itu, perintah-perintah tersebut juga telah menjadi bagian yang vital di dalam liturgi Kristen. Singkatnya, selama berabad-abad, tradisi-tradisi Kristen dan Yahudi sepakat bahwa bagian ini di dalam Taurat Allah memiliki keutamaan yang khusus terhadap perintah-perintah etis lainnya dalam Kitab Suci.

Setelah kita melihat signifikansi dan prioritas dari Sepuluh Perintah Allah yang dinyatakan oleh Kitab Suci, kini kita perlu mengalihkan perhatian kepada tiga kategori atau tipe tradisional dari hukum yang kita temukan di dalam Kitab Suci.

## TIGA JENIS HUKUM

Di dalam kebanyakan cabang gereja Protestan, sudah merupakan hal yang lazim untuk mengelompokkan berbagai hukum di dalam Alkitab Perjanjian Lama ke dalam tiga kelompok besar: hukum moral, hukum seremonial, dan hukum sipil. Hukum-hukum moral biasanya dianggap menyampaikan standar-standar etis Allah dan biasanya disamakan dengan Sepuluh Perintah Allah. Hukum-hukum sipil berfungsi mengatur pemerintahan masyarakat, khususnya selama masa teokrasi Israel. Selanjutnya, hukum-hukum seremonial adalah hukum-hukum yang menyediakan instruksi tentang ibadah kepada Allah. Sering kali hukum-hukum ini paling banyak dikaitkan dengan sistem persembahan korban dalam Perjanjian Lama, serta administrasi Kemah Suci dan Bait Allah.

Perbedaan-perbedaan ini telah memainkan peran yang begitu penting di dalam sejarah gereja sehingga kita akan melihatnya dengan lebih saksama, pertama dengan membahas sejumlah kualifikasi penting dari pembagian tradisional ini; kedua, dengan menegaskan nilai dari pembagian ini; dan ketiga, membahas aplikasi yang tepat dari kategori-kategori tradisional hukum dalam studi tentang etika. Mari kita pikirkan terlebih dahulu beberapa kualifikasi tentang tiga pembagian untuk hukum-hukum Perjanjian Lama.

### Beberapa Kualifikasi

Walaupun ada banyak hal positif yang bisa kita katakan tentang pembagian tradisional hukum-hukum ke dalam tiga kategori, mengelompokkan hukum-hukum di dalam Kitab Suci ini bukannya tidak memiliki tantangan. Pertama-tama, kebanyakan ahli biblika dengan tepat melihat bahwa ketiga kategori tradisional ini tidak diajarkan secara eksplisit di dalam Alkitab. Artinya, di dalam Alkitab kita tidak menemukan pernyataan definitif bahwa ada tipe-tipe hukum yang berbeda yang dikenal sebagai hukum moral, seremonial, dan sipil, apalagi instruksi yang menyatakan hukum mana yang termasuk ke dalam masing-masing kategori. Tentu saja, kategori-kategori ini memiliki validitas dalam banyak hal, tetapi kita tidak boleh menganggap kategori tersebut jelas dalam segala hal.

Yang kedua, Kitab Suci secara cukup gamblang menampilkan beberapa hukum sebagai hukum yang termasuk dalam lebih dari satu kategori. Sebagai contoh, dalam Keluaran 20:8-11, perintah untuk memelihara Sabat secara eksplisit ditempatkan di dalam Sepuluh Perintah Allah, yang adalah hukum moral. Akan tetapi, perintah-perintah Sabat juga ditempatkan dalam kumpulan seremoni ibadah Israel di dalam Keluaran 31:14-16.

Kitab Suci juga secara cukup eksplisit menyebut perintah yang melarang pembunuhan sebagai hukum moral sekaligus sipil. Perintah ini juga merupakan salah satu dari Sepuluh Perintah Allah di dalam Keluaran 20:13, yang menyatakannya sebagai hukum moral. Akan tetapi, Perjanjian Lama juga menyatakan dengan jelas bahwa pemerintah harus menghukum para pembunuh, sehingga menjadikan pembunuhan sebagai perkara sipil juga.

Jadi, ketika kita melihat hukum-hukum Perjanjian Lama, kita harus menyadari bahwa ada banyak hukum yang jelas-jelas termasuk dalam lebih dari satu kategori. Bahkan, kita bisa dengan aman mengatakan bahwa semua hukum di dalam Perjanjian Lama memiliki aspek moral, sipil, dan seremonial.

Cobalah berpikir demikian. Terlepas dari apa yang tampak paling menonjol dalam nas tertentu, setiap hukum merupakan standar moralitas; setiap hukum memiliki dampak langsung atau tidak langsung pada relasi-relasi sosial yang diatur oleh hukum-hukum sipil; dan dengan cara tertentu, ketaatan dan pelanggaran terhadap semua hukum mempengaruhi cara bangsa Israel berpartisipasi di dalam seremoni-seremoni ibadah. Karena alasan ini, sering kali lebih baik untuk membicarakan berbagai “aspek” dari hukum-hukum tersebut ketimbang mengelompokkan setiap hukum ke dalam salah satu kategori Taurat.

Terlepas dari kualifikasi-kualifikasi ini, kita juga perlu menyadari bahwa pembagian tradisional ke dalam tiga tipe ini memiliki nilai yang substansial dalam usaha kita untuk memahami bagaimana Allah menghendaki agar Taurat-Nya diterapkan kepada umat-Nya.

## Nilai

Yang pertama, pembagian tradisional ke dalam tiga bagian ini menolong kita untuk melihat dengan lebih jelas bahwa Taurat merupakan standar Allah yang komprehensif bagi kehidupan umat-Nya. Taurat tidak hanya mengatur bagian kecil dari kehidupan; Taurat mengatur seluruh kehidupan. Hal ini terbukti karena pembagian tradisional Taurat ke dalam tiga kategori ini mencerminkan perbedaan yang riil yang dinyatakan oleh Kitab Suci tentang ketiga jabatan yang memerintah teokrasi Israel, yaitu, jabatan nabi, imam, dan raja. Hukum moral terkait erat dengan jabatan kenabian, yang menyatakan perintah Allah tentang kebenaran. Hukum seremonial terkait erat dengan jabatan imam karena hukum ini langsung berkaitan dengan fungsi-fungsi yang dijalankan oleh para imam, misalnya ekspiasi (*expiation*). Dan hukum sipil terkait erat dengan jabatan raja, kepala pemerintahan dari umat perjanjian Allah.

Yang kedua, pengelompokan ke dalam ketiga kategori ini menolong kita untuk menafsirkan hukum-hukum yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh Alkitab. Dengan mengelompokkan hukum-hukum yang serupa bersama-sama, para teolog menjadi lebih mampu untuk menentukan makna asali dan aplikasi dari banyak hukum yang sedikit sekali dijelaskan oleh Alkitab. Lagipula, ketika Alkitab memberikan kepada kita informasi yang ekstensif tentang penerapan dari satu hukum tetapi hanya memberikan informasi yang sangat sedikit tentang hukum lain yang serupa, maka secara logis kita dapat menggunakan wawasan-wawasan dari hukum yang pertama untuk memberikan pemahaman tentang hukum yang kedua.

Setelah kita melihat beberapa kualifikasi dari pembagian tradisional terhadap Taurat dan menekankan nilainya bagi pemahaman terhadap Kitab Suci, kita perlu mengarahkan perhatian kepada fokus perhatian kita yang ketiga: penerapan yang tepat dari pembagian tradisional Taurat ke dalam tiga kategori bagi studi tentang etika.

## Penerapan

Walaupun banyak teolog sependapat mengenai validitas dari kategori-kategori tradisional untuk Taurat Perjanjian Lama, mereka sering kali tidak sependapat mengenai cara untuk menerapkan kategori-kategori ini dalam studi tentang etika. Sebagian berkata bahwa keseluruhan kategori hukum itu tidak berlaku untuk orang-orang Kristen modern. Menurut pemahaman mereka, keberadaan dari kategori-kategori ini, serta identifikasi yang tepat terhadap hukum menyediakan suatu mekanisme yang dapat membuat mereka menghindari penerapan Firman Allah dalam kehidupan mereka. Para teolog lainnya telah mengatakan bahwa setiap hukum tersebut masih berlaku, tetapi hanya dalam sebagian aspeknya. Yang lainnya lagi telah berargumen bahwa kategori-kategori tradisional hanya menolong kita untuk melihat bagaimana masing-masing aspek dari setiap hukum seharusnya diterapkan dalam kehidupan setiap orang Kristen.

Perhatikan misalnya, pernyataan *Pengakuan Iman Westminster* di dalam bab 19 bagian 3:

**Semua hukum seremonial kini telah dibatalkan di bawah Perjanjian Baru.**

Pernyataan ini mencerminkan fakta bahwa sejak kematian, penguburan, kebangkitan dan kenaikan Kristus, umat Allah tidak lagi dituntut untuk melakukan banyak tindakan spesifik yang dituntut di bawah sistem persembahan korban dan Bait Allah dari zaman Musa. Kita tidak perlu lagi mempertahankan Bait Allah, atau melarang para wanita dan orang-orang bukan Yahudi untuk menghampiri hadirat Allah yang kudus, ataupun mempersembahkan korban binatang untuk dosa-dosa kita.

Pengakuan Iman Westminster memberikan pernyataan serupa tentang hukum sipil, tetapi mengakui bahwa *general equity* atau prinsip-prinsip moral dasar dari hukum-hukum sipil tetap berlaku. Pernyataan ini berbicara tentang hukum-hukum sipil Israel dalam bab 19 bagian 4, di mana dinyatakan bahwa:

**Kepada mereka juga, sebagai suatu lembaga politik, Ia memberikan bermacam-macam hukum yudisial, yang berakhir masa berlakunya bersamaan dengan berakhirnya negara mereka, sehingga tidak lagi mengikat bangsa lain mana pun pada masa kini, kecuali sejauh yang mungkin dituntut oleh prinsip-prinsip moral dasar (*general equity*).**

Sekali lagi, ide dasarnya di sini adalah bahwa tuntutan-tuntutan yang spesifik dari hukum-hukum sipil tidak lagi berlaku; semuanya itu telah “berakhir masa berlakunya”.

Memang benar bahwa orang percaya tidak perlu lagi bertindak dengan banyak cara yang dijabarkan dalam Perjanjian Lama, khususnya berkaitan dengan hukum-hukum yang berhubungan dengan seremoni dan pemerintahan sipil Perjanjian Lama. Semua tindakan ini telah dilampaui oleh wahyu yang lebih lengkap dalam Perjanjian Baru. Hukum-hukum sipil dan seremonial dari Perjanjian Lama benar-benar telah “berakhir

masa berlakunya” dalam pengertian bahwa kita tidak seharusnya kembali kepada pola-pola kehidupan dalam Perjanjian Lama.

Akan tetapi, penting sekali untuk kita sadari bahwa dalam pengertian lainnya hukum-hukum sipil dan seremonial Perjanjian Lama masih berlaku untuk orang Kristen modern. Hukum-hukum sipil dan seremonial masih menuntun kita sebagai standar Allah pada masa kini, seperti halnya hukum-hukum moral.

Setidaknya ada empat alasan mengapa orang Kristen masih harus memperhatikan hukum-hukum sipil dan seremonial dalam Perjanjian Lama, seperti juga hukum-hukum moralnya, untuk mendapatkan pedoman etis pada masa kini.

Pertama, karakter Allah menuntun kita untuk belajar dari wahyu yang disediakan oleh hukum-hukum ini. Seperti yang telah kita lihat, karakter Allah merupakan standar tertinggi bagi etika. Dan Taurat Perjanjian Lama mencerminkan karakter Allah; Taurat Perjanjian Lama merupakan wahyu tentang siapa Allah serta seperti apa diri-Nya. Dan karakter Allah tidak berubah. Ini berarti bahwa segala sesuatu yang dinyatakan oleh Taurat tentang Allah dalam Perjanjian Lama tetap benar hingga saat ini. Singkatnya, hukum-hukum sipil dan seremonial Perjanjian Lama masih menyatakan standar moral kita.

Kedua, Kitab Suci sendiri mengajarkan penerapan modern yang terus berlanjut dari setiap hukum Perjanjian Lama sampai kepada hukum yang terakhir. Sebagai contoh, di dalam Matius 5:18-19, Yesus memberikan pengajaran ini:

**Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga (Matius 5:18-19).**

Menurut Yesus, setiap hukum akan terus menyatakan standar Allah sampai “semuanya terjadi.” Akan tetapi, semuanya itu belum terjadi — Kristus belum datang kembali. Sampai Ia datang kembali, bahkan yang terkecil di antara perintah-perintah ini harus diajarkan dan ditaati. Jadi, dengan cara yang berbeda, bahkan hukum sipil dan hukum seremonial pun terus mengajarkan kepada kita norma-norma Allah bagi kehidupan kita.

Ketiga, fakta yang tidak bisa disangkal adalah bahwa Alkitab secara konsisten mengajarkan bahwa Taurat adalah satu kesatuan yang utuh, bahwa seluruh bagiannya tidak terpisahkan, tanpa melihat pembagiannya menjadi hukum seremonial, sipil, ataupun moral. Sebagai contoh, di dalam Yakobus 2:10-11, kita membaca kata-kata berikut:

**Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya. Sebab Ia yang mengatakan: “Jangan berzinah”, Ia mengatakan juga: “Jangan membunuh” (Yakobus 2:10-11).**

Di dalam pikiran Yakobus, Taurat tidak dapat dibagi-bagi karena semuanya berasal dari Allah yang sama.

Keempat, seluruh Kitab Suci, tidak hanya beberapa bagiannya, diberikan sebagai perintah moral bagi kita. Ini berarti bahwa hukum-hukum seremonial dan hukum-hukum sipil, seperti halnya hukum-hukum moral dapat memberikan pengajaran kepada kita tentang etika modern. Seperti yang Paulus tuliskan di dalam 2 Timotius 3:16:

**Seluruh Kitab Suci ... bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16, diterjemahkan dari NIV).**

Perhatikan bahwa Paulus tidak memberikan pengecualian apa-apa di sini. Sebaliknya, ia memasukkan “seluruh Kitab Suci”. Ini berarti bahwa bahkan hukum-hukum seremonial dan hukum-hukum sipil berguna untuk melatih kita di dalam jalan kebenaran.

Menyadari bahwa hukum-hukum sipil dan seremonial tetap merupakan bagian dari standar etis kita di dalam etika Kristen adalah langkah pertama yang penting. Akan tetapi, penting juga untuk mengetahui cara untuk melibatkan jenis-jenis hukum ini di dalam evaluasi etis kita. Lagipula, kita telah menegaskan bahwa kita tidak seharusnya begitu saja mengikuti tindakan-tindakan dalam Perjanjian Lama dalam kaitan dengan hukum-hukum ini. Jadi, apa yang harus kita lakukan dengan hukum-hukum ini? Proses aplikasi yang bagaimana yang seharusnya kita ikuti?

Di sepanjang serial pelajaran ini, kita telah menekankan bahwa keputusan-keputusan etis selalu melibatkan penerapan Firman Allah dalam suatu situasi oleh seseorang. Akibatnya, standar dari hukum apa pun, entah yang menekankan aspek-aspek moral, sipil, ataupun seremonial, tidak bisa dipahami atau diterapkan dengan tepat tanpa mempertimbangkan baik situasi di mana hukum itu diterapkan maupun orang yang menerapkannya. Dan kapan pun detail-detail dari situasi atau orangnya berubah, kita bisa yakin bahwa penerapan Firman Allah setidaknya akan berbeda.

Untuk mengilustrasikan hal ini, akan bermanfaat jika kita memperhatikan sebuah contoh kasus dari Perjanjian Lama, di mana suatu hukum sipil diterapkan kepada suatu situasi historis. Jadi, perhatikan kasus anak-anak perempuan Zelafehad yang disebutkan di dalam Bilangan pasal 27. Menurut hukum yang telah Allah berikan sebelumnya tentang pembagian Tanah Perjanjian, bagian-bagian tanah milik harus didistribusikan kepada keluarga-keluarga, dan tanah milik pusaka itu harus dibagi-bagi di antara para anggota keluarga, dibagi-bagi di antara anak-anak lelaki. Zelafehad adalah seorang yang telah mati di padang belantara dengan meninggalkan lima anak perempuan tetapi tidak memiliki anak laki-laki. Menurut hukum pembagian tanah milik pusaka yang telah Allah perintahkan, anak-anak perempuan Zelafehad tidak berhak mewarisi tanah ayah mereka. Jadi, anak-anak perempuan itu naik banding kepada Musa. Kita membaca permohonan mereka di dalam Bilangan 27:3-4:

**Ayah kami telah mati di padang gurun ... dan ia tidak mempunyai anak laki-laki. Mengapa nama ayah kami harus hapus dari tengah-**

**tengah kaumnya, oleh karena ia tidak mempunyai anak laki-laki?  
Berilah kami tanah milik di antara saudara-saudara ayah kami  
(Bilangan 27:3-4).**

Jika Tuhan memaksudkan agar hukum itu diterapkan secara kaku atau mekanis, maka kasus itu sudah jelas hasilnya. Seperti yang dinyatakan oleh hukum itu, anak-anak perempuan Zelafehad tidak bisa menerima warisan di Tanah Perjanjian. Akan tetapi, dalam ayat berikutnya, hal yang sangat menakjubkan terjadi. Perhatikan kata-kata dari Bilangan 27:5:

**Lalu Musa menyampaikan perkara mereka itu ke hadapan TUHAN  
(Bilangan 27:5).**

Tidakkah hal itu menakjubkan? Musa telah memberikan hukum tentang pembagian tanah milik pusaka dan merupakan hakim tertinggi di Israel. Melebihi semua orang sebangsanya, ia memiliki pengetahuan yang sangat dalam tentang jalan-jalan Allah serta tentang berbagai detail dari Taurat Allah. Jika ada orang yang mengetahui cara untuk menyelesaikan kasus ini, Masalah orangnya. Jadi, mengapa ia tidak dapat memberikan keputusan?

Musa memahami bahwa hukum yang telah Allah berikan kepadanya dirancang untuk menangani situasi di mana ada anak laki-laki. Dan ia tahu bahwa tujuan dari hukum ini adalah mengukuhkan posisi dari setiap keluarga di dalam sukunya serta mempertahankan tanah milik pusaka dari suku mereka masing-masing. Akan tetapi, dalam kasus anak-anak perempuan Zelafehad, Musa menghadapi masalah bagaimana ia harus menerapkan standar yang dinyatakan oleh hukum ini kepada sebuah situasi yang baru. Ia membutuhkan pertolongan dari Allah karena ia sadar bahwa situasi yang baru tersebut akan mempengaruhi bagaimana ia harus menerapkan hukum tersebut. Dan respons Allah patut kita perhatikan. Dengarkan apa yang Allah katakan di dalam Bilangan 27:7-8:

**“Perkataan anak-anak perempuan Zelafehad itu benar ... Dan kepada orang Israel engkau harus berkata: Apabila seseorang mati dengan tidak mempunyai anak laki-laki, maka haruslah kamu memindahkan hak atas milik pusakanya kepada anaknya yang perempuan” (Bilangan 27:7-8).**

Nas tersebut dilanjutkan dengan mendaftarkan sejumlah peristiwa lain di mana tanah milik pusaka dari seorang laki-laki bisa diwariskan kepada orang lain selain anak-anak laki-lakinya. Akan tetapi, maksud yang ingin kami sampaikan adalah: Allah menunjukkan bahwa aspek yang sama dari karakter-Nya harus diterapkan secara berbeda dalam situasi yang berbeda. Dalam banyak hal, orang Kristen menghadapi kesulitan yang sama seperti yang dihadapi Musa: kita memiliki standar Taurat Allah, tetapi kita harus menerapkannya kepada situasi yang baru. Seluruh Taurat harus ditafsirkan ulang dan diaplikasikan berdasarkan pemahaman tentang Kristus dan karya-Nya.

Sebagai imam, Kristus menggenapi aspek-aspek seremonial dari Taurat. Prinsip-prinsip seremonial dari Taurat masih mengikat, dan kita harus mengikutinya dengan percaya kepada Kristus sebagai korban bagi kita, dan dengan beribadah di dalam Roh dan kebenaran.

Sebagai Raja, Kristus menggenapi aspek-aspek sipil dari Taurat. Dan gereja, yang adalah umat-Nya di muka bumi, wajib menaati aspek-aspek ini tidak hanya dengan hidup benar di bawah pemerintahan negara kita masing-masing di bumi, yang berada di bawah Ketuhanan Kristus yang lebih besar, tetapi juga dengan secara langsung menghormati Kristus sebagai Raja dan dengan menaati perintah-perintah-Nya.

Dan akhirnya, sebagai nabi, Kristus menggenapi aspek-aspek moral dari Taurat. Kita bergantung kepada moralitas Kristus semata sebagai dasar bagi penerimaan diri kita di hadapan Allah. Akan tetapi, kita juga harus menundukkan diri kita kepada gambar dan teladan Kristus dengan bertekad untuk hidup secara bermoral sebagaimana Kristus hidup selama pelayanan-Nya di bumi dan sebagaimana Ia terus hidup di surga.

Singkatnya, kategori-kategori hukum moral, hukum seremonial, dan hukum sipil bisa menolong kita dalam banyak cara, khususnya ketika kita memikirkannya sebagai aspek-aspek dari masing-masing hukum ketimbang sebagai kategori-kategori yang terpisah. Akan tetapi, kategori-kategori ini tidak pernah boleh digunakan sebagai dasar untuk mengabaikan bagian atau aspek apa pun dari hukum-hukum Allah. Sebagaimana yang telah kita lihat, seluruh Taurat Allah tetap menjadi standar bagi moralitas kita, dan kita pun berkewajiban untuk menerapkan seluruh Taurat Allah kepada situasi kita saat ini. Setiap bagian terkecil dari Taurat Allah tetap berlaku sebagai norma bagi etika Kristen.

Setelah menegaskan orientasi dasar bagi keragaman Kitab Suci serta Taurat Allah di dalam Kitab Suci, kini perlu mempelajari kesatuan Kitab Suci, dengan mempertimbangkan bagaimana kaitan antara Taurat dengan bagian-bagian lain dari wahyu tertulis Allah.

---

## KESATUAN KITAB SUCI

---

Sudah menjadi hal yang sangat umum di dalam gereja modern untuk mendengar para pengajar menyatakan hal-hal seperti, “Orang Kristen tidak perlu menaati Taurat — kita hanya perlu percaya kepada injil,” atau “Satu-satunya hukum yang Allah tuntut untuk kita taati adalah hukum kasih.” Harus diakui bahwa tidak semua pernyataan Kitab Suci tentang hal-hal ini benar-benar jelas. Akan tetapi, jika kita dengan tepat menganalisis semua data alkitabiah, yang kita temukan adalah bahwa kesatuan Kitab Suci begitu besar sehingga Taurat sepenuhnya kompatibel dengan segala hal lainnya di dalam Alkitab.

Dalam bagian ini, kita akan melihat beberapa interaksi Taurat dengan ajaran-ajaran lain di dalam Kitab Suci. Kita akan lebih dahulu melihat bagaimana kaitan antara Taurat dengan perintah untuk mengasihi. Kedua, kita akan mengalihkan perhatian kita kepada relasi antara Taurat dengan injil anugerah. Ketiga, kita akan memeriksa Taurat di dalam kaitannya dengan sejarah penebusan dan perjanjian yang baru. Dan keempat, kita

akan membahas isu tentang harmoni dari semua perintah ilahi. Mari kita mulai dengan relasi antara Taurat dengan perintah untuk mengasihi.

## **PERINTAH UNTUK MENGASIHI**

Ketika kita berbicara tentang “perintah untuk mengasihi,” kita berbicara pertama-tama dan terutama tentang perintah untuk mengasihi Allah. Dan sebagai implikasi dari perintah ini, kita juga mengacu kepada perintah untuk saling mengasihi. Walaupun tidak satu pun dari kedua perintah ini muncul di dalam Sepuluh Perintah Allah, tetapi keduanya memiliki prioritas tertentu yang harus diakui. Seperti yang Yesus nyatakan di dalam Matius 22:37-40:

**“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Matius 22:37-40).**

Di sini, Yesus menyebut perintah untuk mengasihi Allah sebagai perintah yang terbesar di antara semua perintah yang lain. Ia juga mengindikasikan perintah untuk mengasihi sesama kita adalah hukum terpenting yang kedua. Dan Ia mengajarkan bahwa setiap perintah yang lain bergantung kepada kedua hukum ini. Jadi, setiap perintah yang lain, dalam pengertian tertentu, merupakan suatu deskripsi tentang bagaimana kita harus mengasihi Allah maupun sesama kita.

Paulus bahkan selanjutnya mengatakan hal ini di dalam Roma 13:9-10:

**Karena firman ... sudah tersimpul dalam firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri! ... Karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat (Roma 13:9-10).**

Dan dalam Galatia 5:14 ia menulis:

**Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!” (Galatia 5:14).**

Penting bagi kita untuk membaca kata-kata Paulus ini dengan hati-hati, karena banyak teolog telah melakukan kesalahan dengan berpikir bahwa di dalam ayat-ayat ini Paulus mengajarkan bahwa orang Kristen tidak harus menaati hukum apa pun kecuali hukum untuk mengasihi sesama kita. Akan tetapi, sebenarnya Paulus sedang mengatakan bahwa perintah untuk mengasihi sesama kita tidak bisa dipisahkan dengan semua perintah lainnya karena seluruh perintah Kitab Suci mengajar kita tentang bagaimana mengasihi sesama kita. Jadi, jika kita dengan sungguh-sungguh dan sempurna mengasihi sesama kita, kita akan memelihara setiap hukum yang telah Allah berikan.

Dengan kata lain, baik Yesus maupun Paulus tidak bermaksud untuk menggantikan berbagai ketentuan Taurat dengan formula yang lebih sederhana yang hanya menuntut kita untuk mengasihi Allah dan sesama. Sebaliknya, keduanya sama-sama dimaksudkan untuk mengajarkan bahwa tuntutan-tuntutan untuk mengasihi Allah dan sesama adalah suatu aspek dari setiap hukum, dan karenanya, bahwa seseorang yang mengasihi secara sempurna akan menaati setiap perintah di dalam Taurat. Sebagai contoh, perhatikan Ulangan 6, yang Yesus kutip di dalam nas dari Matius yang baru saja kita baca tadi. Ulangan 6:1-6 menyatakan:

**Inilah perintah, yakni ketentuan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu ... supaya seumur hidupmu engkau ... takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketentuan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu ... Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu (Ulangan 6:1-6).**

Di sini kita melihat bahwa dalam konteks aslinya, nas yang Yesus kutip tentang mengasihi Allah sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan semua perintah lainnya yang berbeda-beda yang ada di dalam Taurat yang telah Allah berikan melalui Musa. Kasih kepada Allah tidak pernah dimaksudkan untuk menggantikan semua tuntutan yang lain.

Jadi, ketika kita berusaha untuk memahami bagaimana cara menggunakan Taurat dalam etika Kristen, kita perlu mengingat keutamaan kasih dan pentingnya kasih. Bahkan, kita perlu ingat bahwa seluruh Taurat Allah dirangkum di dalam perintah untuk mengasihi Allah dan sesama. Akan tetapi pada saat yang sama, kita perlu mengenali bahwa penekanan Kitab Suci pada perintah untuk mengasihi tidak melepaskan kita dari kewajiban untuk menaati seluruh hukum lain di dalam Alkitab.

Setelah kita melihat saling ketergantungan di antara perintah untuk mengasihi dengan seluruh bagian lainnya di dalam Taurat, kita kini siap untuk mempelajari bagaimana kaitan antara injil anugerah dengan Taurat Allah.

## **INJIL ANUGERAH**

Salah satu kesalahpahaman yang lazim dijumpai di antara orang Kristen adalah pemahaman bahwa Taurat bertentangan dengan injil anugerah. Banyak orang percaya bahwa karena kita diselamatkan oleh anugerah tanpa perbuatan-perbuatan Taurat, kita sama sekali tidak memiliki kewajiban untuk menaati Taurat. Yang lainnya meyakini bahwa Taurat dengan tepat dilihat hanya sebagai ancaman dan teror terhadap orang-orang berdosa, sementara injil, secara kontrasnya menyelamatkan kita setelah Taurat menghukum kita. Dalam kenyataannya, ada begitu banyak pandangan tentang relasi di antara Taurat dan injil anugerah sehingga kita tidak mungkin menyebut semuanya. Jadi, untuk menentang seluruh pemahaman yang keliru yang begitu banyak jumlahnya, kita akan menggambarkan perspektif Alkitab tentang relasi ini dengan berfokus pada pandangan yang secara tradisional disebut sebagai “tiga fungsi Taurat.”

Sejak Reformasi Protestan, para teolog telah sering berbicara tentang tiga cara yang berbeda untuk menggunakan Taurat di dalam Kitab Suci. Walaupun ada banyak kesepakatan tentang validitas dari beberapa fungsi yang berbeda, para teolog tidak selalu konsisten di dalam mengurutkannya. Jadi, untuk menghindari kebingungan, di dalam pelajaran-pelajaran ini kita akan mengacu kepada ketiga fungsi Taurat menurut urutan berikut:

Fungsi Taurat yang pertama adalah fungsi pedagogisnya, atau fungsi Taurat sebagai guru. Ketika digunakan secara pedagogis, Taurat mendorong orang kepada Kristus dengan membangkitkan dosa dan menyingkapkan dosa mereka, serta memberikan ancaman penghukuman kepadanya.

Fungsi kedua dari Taurat adalah fungsi sipilnya. Ketika kita menggunakan Taurat untuk tujuan sipil, kita menggunakannya untuk mengekang dosa di dalam masyarakat. Fungsi ini kadang-kadang diasosiasikan dengan disiplin eksternal.

Fungsi ketiga dari Taurat adalah fungsi normatifnya. Ini adalah fungsi Taurat sebagai pedoman atau kaidah bagi orang-orang Kristen yang setia.

Fungsi pedagogis atau fungsi pertama dari Taurat berbicara tentang cara Taurat Allah menghidupkan dosa di dalam diri orang yang tidak percaya dan menunjukkan kepada mereka bahwa mereka memerlukan Kristus. Kita semua memiliki pengalaman mengetahui bahwa sesuatu itu dilarang dan justru semakin tertarik untuk melakukannya. Paulus menulis tentang pengalamannya sendiri dengan fungsi pedagogis dari Taurat di dalam Roma 7:7-8, di mana ia menuliskan kata-kata ini:

**Karena aku juga tidak tahu apa itu keinginan, kalau hukum Taurat tidak mengatakan: “Jangan mengingini!” Tetapi dalam perintah itu dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan di dalam diriku rupa-rupa keinginan (Roma 7:7-8).**

Fungsi Taurat ini umumnya diasosiasikan dengan ajaran Alkitab bahwa orang-orang percaya dulu pernah berada di bawah Taurat, tetapi kini berada di bawah anugerah. Ketika orang yang tidak percaya diperhadapkan dengan standar dan penalti Taurat, mereka dipicu untuk berbuat dosa lebih banyak lagi, dan mereka menyadari ancaman penghukuman atau kutuk yang diberikan Taurat terhadap mereka karena dosa mereka. Ancaman ini mengarahkan sebagian orang yang tidak percaya kepada Kristus, yang dengan penuh anugerah menyelamatkan mereka dari kutuk Taurat. Inilah ide di balik kata-kata Paulus di dalam Roma 6:14:

**Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia (Roma 6:14).**

Di dalam pengertian ini, fungsi pedagogis dari Taurat tidak langsung berlaku untuk orang-orang percaya. Pada saat seseorang telah diarahkan kepada Kristus, Taurat sudah menyelesaikan karyanya dalam hal ini. Jadi, dalam kaitan dengan fungsi pedagogisnya, kita tidak lagi berada di bawah Taurat.

Fungsi sipil atau fungsi kedua dari Taurat berkaitan dengan cara Taurat mengekang dosa dengan memberikan ancaman penghukuman terhadap mereka yang melanggarnya. Kita bisa berpikir tentang cara-cara kita untuk mengekang kelakuan kita sendiri karena takut dihukum oleh mereka yang memiliki otoritas sipil atas diri kita. Fungsi Taurat ini berlaku bagi orang percaya dan orang yang tidak percaya, dan hal ini secara khusus berfokus pada tugas yang diberikan oleh Allah kepada pemerintahan sipil sebagai alat untuk mengekang kejahatan. Di dalam pelajaran-pelajaran mendatang kita akan membahas banyak topik yang terkait dengan fungsi Taurat ini, jadi untuk sekarang kita hanya akan menyebutkannya dan menyebutkan bahwa fungsi ini tetap kompatibel dengan injil anugerah.

Walaupun begitu, fungsi ketiga atau fungsi normatif dari Taurat sangat bermanfaat untuk kita pelajari ketika kita berpikir tentang Taurat dalam kaitannya dengan injil dan etika Kristen. Fungsi normatif menerapkan Taurat dengan cara yang telah kita gunakan di dalam kuliah-kuliah ini, yaitu, sebagai wahyu tentang kehendak Allah bagi kehidupan Kristen. Kita mungkin bisa membandingkannya dengan aturan-aturan keluarga yang telah dibuat oleh orang tua kita untuk melindungi kita, dan yang kita taati karena kita mengasihi orang tua kita dan mempercayai mereka. Sebagai contoh, perhatikan kata-kata dari 1 Yohanes 3:4:

**Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah (1 Yohanes 3:4).**

Yohanes menuliskan kata-kata ini lama setelah Kristus naik ke surga. Walaupun begitu, ia menegaskan bahwa Taurat tetap menjadi standar bagi kelakuan kita. Ia bahkan melanjutkannya dengan mendefinisikan semua dosa sebagai pelanggaran atas hukum Allah. Jika kita bahasakan secara sederhana, Taurat tetap merupakan standar yang menilai apakah kelakuan orang Kristen itu benar atau berdosa. Dan banyak nas mengindikasikan bahwa ketika Taurat digunakan sebagai standar bagi kelakuan Kristen, Taurat secara sempurna kompatibel dengan injil.

Sebelum kita diselamatkan, kita semua adalah orang berdosa yang tidak mampu menaati Taurat. Kita semua berada di bawah kutuk Taurat karena kita semua adalah pelanggar Taurat. Akan tetapi, setelah kita diselamatkan, kita diperhitungkan sebagai orang-orang yang menaati Taurat secara sempurna di dalam Kristus, sehingga kita menerima berkat yang dijanjikan oleh Taurat berupa keselamatan dan kehidupan. Paulus menyebut keadaan ini sebagai berada “di bawah kasih karunia/anugerah” sebagai kontras dari berada di bawah kutuk Taurat.

Singkatnya, meskipun orang percaya tidak berada “di bawah Taurat” dalam pengertian bahwa kita mengalami kutuknya ketika kita berdosa, kita tetap berada “di bawah Taurat” dalam pengertian bahwa kita menerima berkat-berkatnya, dan dalam pengertian bahwa kita diwajibkan untuk menaatinya. Di dalam Yakobus 1:25, Yakobus menjelaskan hal ini demikian:

**Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh**

**melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya (Yakobus 1:25).**

Setelah kita melihat bagaimana Taurat Allah melengkapi baik perintah untuk mengasihi maupun injil anugerah, kita perlu melihat Taurat dalam kaitan dengan perjanjian yang baru serta perkembangan-perkembangan dari sejarah penebusan.

## **PERJANJIAN YANG BARU**

Ketika kita berbicara tentang sejarah penebusan serta perjanjian yang baru, kita sedang mengacu kepada berbagai perubahan yang terjadi di antara era Perjanjian Lama dan era Perjanjian Baru sebagai hasil dari karya Yesus Kristus. Dan di sini, fokus dari perhatian kita adalah bagaimana perubahan-perubahan ini mempengaruhi fungsi Taurat bagi kita di dalam etika Kristen. Di Perjanjian Lama, perjanjian yang baru hanya disebutkan namanya satu kali, yaitu dalam Yeremia 31:31. Di pihak lain, Perjanjian Baru mengacu kepada hal ini beberapa kali. Namun, acuan yang paling berkaitan dengan maksud kita bisa ditemukan di dalam Ibrani pasal 8, di mana penulisnya mengutip secara ekstensif dari Yeremia pasal 31, dan menerapkannya kepada gereja. Di dalam Ibrani 8:8-10 kita membaca kata-kata berikut:

**“Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan dengan kaum Yehuda ... Aku akan menaruh hukum-Ku dalam akal budi mereka dan menuliskannya dalam hati mereka, maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku” (Ibrani 8:8-10).**

Perhatikan bahwa di dalam nas ini perjanjian yang baru bukanlah sesuatu yang membebaskan kita dari Taurat. Sebaliknya, di dalam perjanjian yang baru, Taurat tetap sangat penting. Bahkan, Taurat dituliskan di dalam pikiran dan hati kita sebagai kaidah dari perjanjian yang baru.

Gambaran tentang Taurat yang dituliskan di dalam hati dan pikiran kita menunjukkan bahwa kita mengetahui dan mengasihi Taurat. Bukannya meninggalkan Taurat sebagai sesuatu yang sudah berlalu, di dalam perjanjian yang baru kita justru menyimpan Taurat di dalam hati kita dan menaatinya dengan sungguh-sungguh. Bahkan, beginilah seharusnya Taurat ditaati bahkan di dalam perjanjian yang lama. Seperti yang difirmankan Tuhan di dalam Ulangan 6:6:

**Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan (Ulangan 6:6).**

Dan sebagaimana pemazmur bersaksi di dalam Mazmur 119:11:

**Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau (Mazmur 119:11).**

Firman Allah seharusnya selalu berada di dalam hati dan pikiran umat-Nya, dan firman itu memang ada di dalam hati dan pikiran banyak orang, bahkan di dalam perjanjian yang lama. Penulisan Taurat di dalam hati dan pikiran kita ini bukanlah sesuatu yang baru atau berbeda di dalam perjanjian yang baru; ini adalah titik kesinambungan dengan perjanjian yang lama.

Kita bahkan bisa berkata bahwa perjanjian yang baru memberikan kepada kita alasan yang lebih baik lagi untuk menaati Taurat. Lagipula, di dalam Perjanjian Lama orang percaya memandang ke belakang kepada peristiwa keluaran dari Mesir serta kepada kehidupan di Tanah Perjanjian sebagai dasar-dasar bagi ketaatan mereka kepada Taurat. Akan tetapi kini orang Kristen memandang ke belakang kepada karya keselamatan yang lebih besar di dalam Kristus, dan memandang ke depan kepada karya Kristus yang bahkan lebih besar lagi di dalam kedatangan-Nya yang kedua sebagai dasar bagi ketaatan kita kepada Taurat.

Namun sekali lagi, penting bagi kita sebagai orang Kristen untuk menerapkan kembali Taurat dengan mempertimbangkan perubahan-perubahan yang telah terjadi di antara perjanjian yang lama dengan perjanjian yang baru. Seperti yang dituliskan oleh penulis Surat Ibrani di dalam Ibrani 10:1:

**Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri (Ibrani 10:1).**

Di dalam perjanjian yang baru, Kristus telah dinyatakan sebagai Dia yang telah terlebih dahulu digambarkan oleh Taurat. Dan sebagai hasilnya, banyak hukum yang mewajibkan orang percaya di dalam perjanjian yang lama untuk melakukan hal-hal seperti memberikan persembahan korban, yang kini digenapi oleh realitas dari apa yang digambarkan oleh persembahan korban itu, yaitu pengorbanan Kristus. Sebagai hasilnya, kita dengan tepat menaati hukum-hukum ini dengan mengandalkan Kristus sebagai persembahan korban kita, dan bukan dengan mengorbankan lembu dan kambing.

Dalam pelajaran-pelajaran berikutnya, kita akan lebih mencermati berbagai jenis penyesuaian yang harus kita lakukan ketika kita menerapkan Taurat di dalam zaman Perjanjian Baru. Akan tetapi, untuk sekarang, seharusnya jelas bahwa secara prinsip Taurat juga berlaku selama zaman perjanjian yang baru.

Setelah kita mempelajari Taurat di dalam kaitannya dengan kasih, injil, dan perjanjian yang baru, kita siap untuk membahas topik terakhir kita: harmoni di antara seluruh perintah Allah.

## HARMONI

Di dalam sistem hukum Alkitab, ada sejumlah besar hukum dan tuntutan. Jumlahnya begitu banyak dan menyentuh begitu banyak hal sehingga hukum-hukum ini kadang-kadang tampak saling bertentangan. Pertentangan di antara berbagai aturan merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap sistem etika deontologi [etika berdasarkan

kewajiban] atau sistem etika yang berorientasi kepada aturan. Akan tetapi, dalam hal hukum alkitabiah, tidak ada kontradiksi yang nyata; hukum-hukum Allah sesungguhnya tidak pernah saling bertentangan, sebagaimana karakter Allah tidak pernah saling bertentangan. Sebaliknya, semua ajaran moral dalam Kitab Suci memiliki harmoni yang sempurna dengan satu sama lain.

Seperti yang kita lihat di dalam Yakobus 2:10, Taurat merupakan suatu kesatuan yang utuh:

**Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya (Yakobus 2:10).**

Karena Taurat itu merupakan satu kesatuan, berbagai perintahnya secara kolektif menuntut ketaatan kita. Maksudnya, setiap kali tindakan-tindakan kita sesuai dengan stipulasi tertentu di dalam Taurat, tindakan-tindakan tersebut juga sesuai dengan keseluruhannya.

Jadi, setiap kali hukum tertentu di dalam Kitab Suci tampak saling berkontradiksi, maka hal itu hanya berarti bahwa kita belum memahami hukum tersebut dengan benar. Faktanya adalah kita tidak akan pernah memahami seluruh Taurat secara sempurna, sehingga dari waktu ke waktu kita akan merasa bimbang ketika berhadapan dengan berbagai hukum Allah. Bagaimana kita menyelesaikan ketegangan-ketegangan ini di dalam praktiknya? Memang ada banyak hal yang bisa dikatakan tentang situasi seperti ini, tetapi kita hanya akan menyebutkan dua saja.

Yang pertama, hukum-hukum Allah diberikan dengan pemahaman implisit bahwa kadang-kadang ada beberapa hukum yang diprioritaskan melebihi hukum-hukum yang lain. Sebagai contoh, di dalam Matius 5:23-24, Yesus memberikan instruksi berikut ini:

**Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu (Matius 5:23-24).**

Yesus mengajarkan bahwa rekonsiliasi di antara umat Allah bahkan lebih penting daripada persembahan korban tertentu yang diberikan kepada Allah — begitu pentingnya sehingga bahkan ketika ada orang percaya yang sudah datang ke mezbah dan siap untuk mempersembahkan persembahan korbannya, ia harus menunda persembahan korbannya sampai ia telah berdamai dengan saudaranya.

Setiap kali dosa tertentu dikatakan lebih buruk daripada yang lain, atau hukum-hukum tertentu dikatakan lebih penting daripada yang lain, kita harus menyadari bahwa Alkitab sedang memberikan level prioritas yang berbeda kepada berbagai perintah yang diberikannya. Jadi, memprioritaskan salah satu hukum melebihi hukum yang lain sebenarnya selaras dengan keseluruhan Taurat, dan karena itu sama sekali bukan menunjukkan konflik di antara hukum-hukum tertentu.

Yang kedua, hukum-hukum alkitabiah juga diberikan dengan pemahaman implisit bahwa ada sejumlah pengecualian bagi aturan-aturan yang ada. Maksudnya, di dalam sistem hukum Alkitab, diasumsikan bahwa di dalam kondisi darurat serta kondisi-kondisi yang tidak biasa lainnya, regulasi-regulasi normal bisa saja dilampaui oleh prinsip-prinsip yang lebih penting.

Sebagai contoh, pertimbangkan konfrontasi di antara para rasul dengan Mahkamah Agama dalam Kisah Para Rasul pasal 5. Di dalam situasi ini, Sanhedrin telah memerintahkan para rasul untuk berhenti berkhotbah tentang Yesus, tetapi para rasul telah mengabaikan perintah mereka. Pembelaan para rasul atas tindakan mereka ini dicatat di dalam Kisah Para Rasul 5:29:

**Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia (Kisah Para Rasul 5:29).**

Dalam contoh ini, sebagai lembaga tertinggi bagi orang Yahudi, Mahkamah Agama memang memiliki otoritas yang sah atas para rasul. Dan sebagai aturan umum, Alkitab menuntut kita untuk menaati otoritas manusia. Akan tetapi, ketika Mahkamah Agama bertentangan dengan perintah-perintah Allah, situasi ini menciptakan suatu pengecualian bagi aturan umum bahwa kita harus menaati para pemimpin kita. Karena pengecualian ini, hal yang benar dan baik untuk dilakukan oleh para rasul adalah tidak menaati Mahkamah Agama dan menaati Allah.

Akan tetapi, sekali lagi, ini bukanlah contoh yang menunjukkan bagaimana hukum yang satu bertentangan dengan hukum lainnya. Lagipula, Taurat adalah suatu kesatuan yang utuh yang menyatakan karakter Allah, dan karakter Allah tidak saling bertentangan. Sebaliknya, Taurat mengantisipasi bahwa prinsip-prinsip umum kadang-kadang mengindikasikan serangkaian tindakan yang bertentangan. Di dalam kasus-kasus ini, tindakan yang tepat untuk dilakukan harus ditemukan dengan melihat setiap perintah dan prinsip, serta dengan menilai situasi dan motivasi dengan mempertimbangkan setiap kewajiban. Tindakan yang terbaik adalah menaati keseluruhan Taurat di dalam maknanya yang lengkap, bahkan jika hal tersebut tidak sama dengan cara kita biasanya menerapkan beberapa prinsip.

Tentu saja, kita harus berhati-hati ketika kita menentukan prioritas dari berbagai perintah yang ada di dalam Kitab Suci. Dan karena kita adalah manusia yang terbatas yang telah jatuh ke dalam dosa, sudah pasti akan ada saat-saat ketika kita tidak bisa memikirkan tindakan yang benar yang harus dilakukan, dan bahkan kadang-kadang ada saat ketika kita mengambil keputusan yang keliru. Walaupun demikian, kita harus selalu ingat bahwa Kitab Suci adalah satu kesatuan, dan karenanya kita harus bekerja keras untuk menemukan bagaimana hukum-hukum Allah itu memiliki keharmonisan di antara satu sama lain.

## KESIMPULAN

---

Di dalam pelajaran ini kita telah melihat bagaimana banyak bagian dan aspek Kitab Suci bekerja bersama sebagai standar Allah bagi etika Kristen. Kita telah melihat bahwa variasi bahasa dan sastra dalam Kitab Suci harus ditangani secara berbeda dan bahwa masing-masing mengajarkan sesuatu yang khusus kepada kita mengenai etika. Kita juga telah menelusuri pembagian dan fungsi dari Taurat Allah di dalam Kitab Suci. Dan kita juga telah melihat bagaimana Taurat adalah satu kesatuan pada dirinya dan memiliki kesatuan dengan bagian-bagian lain dari Kitab Suci.

Ketika kita melanjutkan studi kita tentang etika alkitabiah, penting untuk kita ingat bahwa ada banyak bagian dan aspek yang berbeda dari Kitab Suci, dan bahwa masing-masing mengkomunikasikan informasi etis kepada kita dengan cara yang berbeda. Dengan mengingat konsep-konsep ini ketika kita terus belajar dan terus menjalani kehidupan kita di hadapan Allah, kita akan dapat menangani setiap bagian dan aspek Kitab Suci secara lebih bertanggung jawab dan menyesuaikan hidup kita agar lebih mendekati standar-standar yang telah diwahyukan Allah kepada kita.